

REVITALISASI TRADISI LISAN PEKANBARU MELALUI MODEL TELUSUR KULTUR

REVITALISATION OF PEKANBARU'S ORAL TRADITIONS THROUGH A CULTURAL TRACING MODEL

Wilda Srihastuty Handayani Piliang^{*1)}, Muhammad Mukhlis²⁾, Roziah³⁾, Firmansyah⁴⁾

¹⁾Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia, wshandayani@edu.uir.ac.id

²⁾Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia, m.mukhlis@edu.uir.ac.id

³⁾Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia, roziah@edu.uir.ac.id

⁴⁾Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia, firmansyah@gmail.com

**Correspondence to: wshandayani@edu.uir.ac.id*

Article History:	Received August 25, 2026	Revision August 25, 2026	Accepted September 25, 2026	Published September 28, 2026
-------------------------	-----------------------------	-----------------------------	--------------------------------	---------------------------------

Abstrak

Asal-usul penamaan Teluk Leok di Kelurahan Limbungan merupakan pilar penting pengetahuan budaya Melayu yang kini terancam punah akibat modernisasi dan minimnya dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan, menganalisis, serta merevitalisasi narasi tersebut agar tetap relevan sebagai identitas kolektif masyarakat lokal. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi dokumentasi lapangan melalui model Telusur Kultur, yang mengintegrasikan observasi, wawancara mendalam terhadap narasumber kunci seperti Abdullah dan Ujang S., serta dokumentasi audiovisual. Berdasarkan penuturan Abdullah, toponimi Teluk Leok dikaitkan dengan peristiwa kandas dan terbakarnya kapal Akasia. Narasi tersebut juga menghubungkan nama 'Leok' dengan sosok Kapten Leo. Simpulan penelitian menegaskan bahwa model Telusur Kultur efektif dalam menyelamatkan memori kolektif dan mengubah tradisi lisan menjadi aset praktis, baik sebagai bahan ajar maupun potensi pariwisata berbasis narasi (*storytelling tourism*). Keberhasilan pelestarian ini sangat bergantung pada kolaborasi partisipatif antara akademisi, komunitas, dan pemerintah.

Kata Kunci

Revitalisasi, Teluk Leok, Telusur Kultur, Dokumentasi Digital

Abstract

The origin of the name "Teluk Leok" in the Limbungan neighborhood is a crucial pillar of Malay cultural knowledge that is now threatened with extinction due to modernization and a lack of documentation. This study aims to document, analyze, and revitalize this narrative so that it remains relevant as the collective identity of the local community. The method used is qualitative, involving field documentation through the Telusur Kultur, which integrates observation, in-depth interviews with key informants such as Abdullah and Ujang S., and audiovisual documentation. Based on Abdullah's account, the toponymy of Leok Bay is linked to the grounding and burning of the ship Akasia. This narrative also connects the name "Leok" to the figure of Captain Leo. The study's conclusions affirm that the "Telusur Kultur" model is effective in preserving collective memory and transforming oral traditions into practical assets, both as educational materials and as a potential resource for storytelling tourism. The success of this preservation effort depends heavily on participatory collaboration among academics, the community, and the government.

Keywords

Revitalization, Teluk Leok, Telusur Kultur, Digital Documentation

PENDAHULUAN

Tradisi lisan merupakan salah satu pilar penting dalam sistem pengetahuan budaya Melayu yang diwariskan secara turun-temurun melalui ingatan kolektif (Tohirin & Hartanto, 2023). Tradisi tersebut tidak hanya memuat narasi sejarah dan legenda, tetapi juga merefleksikan sistem nilai, identitas, relasi sosial, serta cara masyarakat memaknai ruang dan lingkungannya (Saidiman & Sumiyadi, 2018). Di Kelurahan Limbungan, Kecamatan Rumbai Timur, Kota Pekanbaru, salah satu tradisi lisan yang masih bertahan adalah cerita mengenai asal-usul penamaan Teluk Leok. Narasi tersebut selama puluhan tahun berfungsi sebagai penanda geografis, pengingat sejarah permukiman, sekaligus bagian dari memori kolektif masyarakat. Namun, perubahan sosial dan perkembangan kawasan perkotaan menyebabkan proses pewarisan tradisi tersebut semakin terbatas, terutama di kalangan generasi muda (Syukri, 2012).

Permasalahan utama yang dihadapi tradisi asal-usul Teluk Leok adalah belum tersedianya dokumentasi tertulis dan audiovisual yang memadai. Narasi yang selama ini berkembang dalam masyarakat lebih banyak tersimpan dalam ingatan para tetua, antara lain Abdullah dan Ujang S., yang mengetahui dan memahami cerita tersebut berdasarkan proses pewarisan antargenerasi. Ketergantungan pada ingatan personal menyebabkan tradisi rentan mengalami perubahan, penyederhanaan, bahkan kehilangan bagian-bagian tertentu ketika penutur semakin berkurang. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara keberadaan pengetahuan budaya di masyarakat dan upaya sistematis untuk mendokumentasikan serta menginterpretasikannya. Jika tidak segera dilakukan, hilangnya penutur aktif dapat menyebabkan hilang pula bagian penting dari sejarah dan identitas lokal Limbungan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya dokumentasi tradisi lisan sebagai upaya pelestarian budaya. Suardiana, (2014), misalnya, menempatkan dokumentasi tradisi lisan dalam konteks pelestarian dan pewarisan kebudayaan melalui keterlibatan masyarakat. Sementara itu, Suparman et al. (2018) memperlihatkan pentingnya pendokumentasian dan keterlibatan komunitas dalam menjaga keberlangsungan tradisi lisan. Penelitian lain juga banyak mengkaji tradisi lisan melalui inventarisasi, pendeskripsian teks, fungsi, nilai budaya, dan makna yang terkandung di dalamnya (Achmad et al., 2025; Aranditio, 2023; Gaol et al., 2022; Indriani et al., 2022; Simatupang et al., 2024; Wibowo, 2022). Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa dokumentasi merupakan langkah penting dalam mempertahankan pengetahuan budaya, tetapi sebagian besar masih menempatkan dokumentasi sebagai proses pencatatan atau pendeskripsian tradisi.

Penelitian ini menempatkan Telusur Kultur sebagai pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada pengumpulan data tradisi lisan, tetapi mengintegrasikan penelusuran lapangan, observasi, wawancara dengan pemilik pengetahuan budaya, dokumentasi audiovisual, interpretasi konteks sosial-budaya, dan penyebarluasan hasil melalui media digital. Dalam konteks ini, masyarakat ditempatkan sebagai pemilik sekaligus mitra pengetahuan, bukan hanya sebagai sumber data. Perbedaan tersebut mempertegas posisi penelitian ini terhadap Suardiana (2014) dan Suparman et al., (2018): jika penelitian terdahulu menekankan pentingnya dokumentasi dan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian tradisi, Telusur Kultur dikembangkan lebih lanjut sebagai proses dokumentasi partisipatif yang menghubungkan penelusuran tradisi dengan teknologi audiovisual, pengarsipan digital, dan upaya revitalisasi. Dengan demikian, tradisi tidak berhenti sebagai objek dokumentasi, tetapi diupayakan kembali hadir dalam ruang sosial dan digital masyarakat.

Kebutuhan terhadap pendekatan tersebut semakin penting karena tradisi Teluk Leok berada dalam konteks masyarakat urban yang mengalami perubahan pola komunikasi dan interaksi antargenerasi. Kelurahan Limbungan memiliki keterkaitan geografis dengan kawasan perairan Sungai Siak yang ditandai oleh lekuk-lekuk perairan dan lingkungan tepian sungai. Kondisi geografis tersebut berkaitan dengan narasi masyarakat mengenai asal-usul penamaan Teluk Leok. Cerita tersebut dengan demikian tidak hanya menjelaskan sebuah nama tempat, tetapi juga memperlihatkan hubungan masyarakat dengan lingkungan alam, sejarah permukiman, serta cara masyarakat memberikan makna terhadap ruang yang mereka tempati. Kajian terhadap tradisi ini penting karena penelitian tradisi lisan Melayu selama ini lebih banyak dilakukan dalam konteks komunitas atau wilayah yang bersifat rural, sedangkan dinamika tradisi lisan pada masyarakat urban seperti Limbungan memiliki persoalan pewarisan dan transformasi media yang berbeda.

Urgensi penelitian juga berkaitan dengan semakin terbatasnya penutur yang mengetahui narasi Teluk Leok secara mendalam. Abdullah dan Ujang S. merupakan informan penting dalam merekam pengetahuan yang selama ini diwariskan secara lisan. Dokumentasi yang dilakukan ketika penutur

masih dapat memberikan informasi secara langsung memungkinkan pengetahuan tersebut disimpan sebagai sumber budaya yang dapat dipelajari kembali oleh generasi berikutnya. Penggunaan dokumentasi audiovisual dan media digital juga memungkinkan narasi tidak hanya direkam dalam bentuk teks, tetapi sekaligus mempertahankan suara, ekspresi, konteks tempat, dan penuturan informan. Teknologi dalam penelitian ini dengan demikian berfungsi sebagai sarana preservasi sekaligus sebagai medium transmisi budaya kepada generasi yang lebih akrab dengan media digital.

Selain memiliki nilai historis dan identitas, dokumentasi Teluk Leok berpotensi mendukung pengembangan pendidikan, kebudayaan, dan pariwisata berbasis narasi lokal. Tradisi lisan merupakan modal sosial yang dapat memperkuat pemaknaan terhadap suatu tempat (Ahdiati & Kusumanegara, 2020; Azahari et al., 2021; Herbert, 2001; Kirom, 2016; Sari et al., 2022). Narasi mengenai asal-usul suatu kawasan dapat dikembangkan sebagai bagian dari *storytelling tourism*, terutama ketika cerita tersebut dikaitkan dengan ruang, sejarah, dan pengalaman masyarakat setempat. Namun, pemanfaatan tersebut perlu didahului oleh dokumentasi yang memadai dan tetap mempertimbangkan konteks serta otoritas masyarakat pemilik tradisi. Oleh sebab itu, penelitian ini memandang revitalisasi bukan sekadar upaya menyelamatkan cerita dari kepunahan, melainkan menghidupkan kembali pengetahuan budaya melalui media dan ruang pewarisan yang sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini.

Pada tingkat akademik, penelitian ini mengisi dua kesenjangan sekaligus. Pertama, terdapat kekurangan dokumentasi mengenai tradisi asal-usul penamaan Teluk Leok sebagai bagian dari sejarah dan identitas masyarakat Limbungan. Kedua, masih terbatas penelitian yang mengintegrasikan dokumentasi tradisi lisan dengan pendekatan partisipatif, audiovisual, dan digital dalam konteks masyarakat urban Melayu. Melalui *Telusur Kultur*, penelitian ini mempertemukan pengetahuan lokal masyarakat dengan proses dokumentasi akademik tanpa memisahkan tradisi dari konteks sosial tempat tradisi tersebut hidup. Pendekatan ini juga memperkuat keterhubungan antara pelestarian warisan budaya takbenda, pengembangan basis data budaya, pembelajaran sejarah lokal, dan pemanfaatan narasi budaya untuk pengembangan potensi wisata.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mendokumentasikan dan menganalisis tradisi lisan mengenai asal-usul penamaan Teluk Leok di Kelurahan Limbungan melalui model *Telusur Kultur*, dengan memadukan penelusuran lapangan, wawancara, observasi, dokumentasi audiovisual, dan pengarsipan digital. Penelitian ini secara khusus diarahkan untuk (1) merekonstruksi narasi asal-usul penamaan Teluk Leok berdasarkan pengetahuan para penutur dan konteks sosial-budayanya; (2) mendokumentasikan unsur sejarah, geografis, nilai budaya, dan memori kolektif yang terkandung dalam narasi; serta (3) mengembangkan dokumentasi tersebut sebagai bentuk revitalisasi tradisi lisan yang dapat dimanfaatkan untuk pendidikan, pelestarian budaya, dan pengembangan narasi wisata lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan dokumentasi tentang sebuah cerita lokal, tetapi juga menawarkan model pendokumentasian tradisi lisan yang partisipatif dan adaptif terhadap perubahan masyarakat urban.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi lapangan (*field documentation study*) melalui model *Telusur Kultur*. Model ini merupakan integrasi antara observasi, wawancara, dan dokumentasi audiovisual yang dilaksanakan secara langsung di lokasi budaya (Alfarabi, 2019). *Telusur Kultur* menempatkan komunitas sebagai mitra aktif dalam proses penelitian sehingga pelibatan masyarakat menjadi sentral. Dalam konteks penelitian ini, komunitas Limbungan memberikan akses sosial yang tidak dapat diperoleh hanya melalui penelitian konvensional. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menghasilkan dokumentasi, tetapi juga membangun kesadaran budaya pada masyarakat setempat.

Tahap awal penelitian dimulai dengan observasi pendahuluan di Kelurahan Limbungan untuk mengenali titik-titik narasi yang berkaitan dengan Teluk Leok. Observasi dilakukan untuk memahami cara masyarakat mengenali dan menceritakan tradisi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti juga memetakan lokasi geografis yang berhubungan dengan narasi Teluk Leok, seperti kawasan tepian sungai atau lekukan-likuan daratan yang dianggap sebagai latar historis cerita. Observasi ini memberikan gambaran awal mengenai kedekatan masyarakat dengan warisan geografis mereka. Dari hasil observasi, peneliti merumuskan fokus penelitian yang lebih terarah.

Setelah observasi awal, peneliti melakukan proses seleksi narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam mengenai tradisi lisan tersebut. Berdasarkan rekomendasi masyarakat, dipilih

dua narasumber utama: Ujang S. (lahir 1970) dan Abdullah (lahir 1955). Keduanya dipilih karena memiliki pengalaman langsung, memori kolektif kuat, dan kedekatan sosial dengan perkembangan narasi Teluk Leok. Abdullah sebagai narasumber generasi lebih tua menyimpan versi cerita yang lebih historis, sedangkan Ujang S. memberikan perspektif generasi berikutnya tentang perubahan narasi tersebut. Pemilihan narasumber mengikuti acuan metodologis, yaitu pengumpulan data melalui wawancara intensif dengan pelaku budaya dan penjaga tradisi lokal

Metode yang digunakan adalah studi dokumentasi lapangan (*field documentation study*) melalui model Telusur Kultur. Model ini merupakan integrasi antara observasi, wawancara, dan dokumentasi audiovisual sebagaimana yang disampaikan oleh Hardjati & Rusdiana (2019) yang dilaksanakan secara langsung di lokasi budaya. Telusur Kultur menempatkan komunitas sebagai mitra aktif dalam proses penelitian sehingga pelibatan masyarakat menjadi sentral. Dalam konteks penelitian ini, komunitas Limbungan memberikan akses sosial yang tidak dapat diperoleh hanya melalui penelitian konvensional. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menghasilkan dokumentasi, tetapi juga membangun kesadaran budaya pada masyarakat setempat.

Tahap awal penelitian dimulai dengan observasi pendahuluan di Kelurahan Limbungan untuk mengenali titik-titik narasi yang berkaitan dengan Teluk Leok. Observasi dilakukan untuk memahami bagaimana masyarakat mengenali dan menceritakan tradisi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti juga memetakan lokasi geografis yang berhubungan dengan narasi Teluk Leok, seperti kawasan tepian sungai atau lekukan-likuan daratan yang dianggap sebagai latar historis cerita. Observasi ini memberikan gambaran awal mengenai kedekatan masyarakat dengan warisan geografis mereka. Dari hasil observasi, peneliti merumuskan fokus penelitian yang lebih terarah.

Setelah observasi awal, peneliti melakukan proses seleksi narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam mengenai tradisi lisan tersebut. Berdasarkan rekomendasi masyarakat, dipilih dua narasumber utama: Ujang S. (lahir 1970) dan Abdullah (lahir 1955). Keduanya dipilih karena memiliki pengalaman langsung, memori kolektif kuat, dan kedekatan sosial dengan perkembangan narasi Teluk Leok. Abdullah sebagai narasumber generasi lebih tua menyimpan versi cerita yang lebih historis, sedangkan Ujang S. memberikan perspektif generasi berikutnya tentang perubahan narasi tersebut. Pemilihan narasumber adalah pengumpulan data melalui wawancara intensif dengan pelaku budaya dan penjaga tradisi lokal

Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan format semi-terstruktur agar narasumber dapat menjelaskan narasi Teluk Leok secara bebas namun tetap fokus pada aspek-aspek yang relevan. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member check*, *peer debriefing*, dan *thick description*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari dua narasumber utama, yaitu Abdullah dan Ujang S. Perbandingan dilakukan tidak untuk menentukan satu narasi sebagai versi yang paling benar, tetapi untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, penekanan, dan konteks kemunculan setiap versi cerita. Cara ini penting karena tradisi lisan bersifat dinamis dan memungkinkan adanya variasi penuturan antargenerasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan mempertemukan hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif terhadap lokasi Teluk Leok, catatan lapangan, dan dokumentasi audiovisual. Data yang muncul dalam wawancara diperiksa kembali dengan kondisi geografis dan situasi sosial yang diamati di lapangan.

Member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil transkripsi dan interpretasi awal kepada narasumber, terutama Abdullah dan Ujang S., untuk memastikan bahwa isi penuturan tidak mengalami perubahan makna akibat proses transkripsi dan interpretasi peneliti. Konfirmasi mencakup nama tokoh, peristiwa, lokasi, istilah lokal, urutan peristiwa, serta makna yang diberikan narasumber terhadap cerita Teluk Leok. Apabila terdapat bagian yang kurang jelas atau memiliki lebih dari satu pemaknaan, peneliti kembali meminta penjelasan narasumber dan mempertahankan variasi tersebut apabila memang merupakan bagian dari karakter tradisi lisan. Dengan demikian, *member check* digunakan untuk menjaga kesesuaian antara data yang dituturkan pemilik tradisi dan representasi data dalam artikel.

Peer debriefing dilakukan melalui diskusi dengan anggota tim penelitian dan/atau rekan sejawat yang memahami kajian tradisi lisan, budaya Melayu, dan penelitian kualitatif. Diskusi diarahkan untuk menguji konsistensi proses kategorisasi data, interpretasi terhadap narasi, serta hubungan antara data empiris dan kesimpulan penelitian. Dalam proses ini, peneliti tidak hanya mempertahankan interpretasi awal, tetapi juga mempertimbangkan kemungkinan adanya interpretasi

alternatif terhadap data. Langkah tersebut digunakan untuk mengurangi dominasi perspektif peneliti dalam menafsirkan narasi Teluk Leok.

Selanjutnya, *thick description* diterapkan dengan menyajikan data secara kontekstual dan rinci, meliputi identitas narasumber yang relevan, konteks wawancara, lokasi penuturan, karakteristik lingkungan Teluk Leok, istilah lokal yang digunakan, serta kutipan atau narasi asli yang menjadi dasar interpretasi. Deskripsi yang rinci memungkinkan pembaca menilai keterhubungan antara data lapangan, interpretasi, dan simpulan penelitian. Data audiovisual juga digunakan sebagai arsip pendukung untuk mempertahankan konteks penuturan, termasuk suara, ekspresi, dan situasi lokasi ketika narasi disampaikan.

Dengan kombinasi triangulasi, *member check*, *peer debriefing*, dan *thick description*, keterpercayaan data dibangun melalui proses pemeriksaan yang berlapis. Penelitian ini tidak menganggap perbedaan antarversi cerita sebagai kesalahan data, tetapi sebagai bagian dari karakter tradisi lisan yang memungkinkan terjadinya variasi, adaptasi, dan negosiasi makna dalam masyarakat. Oleh karena itu, versi narasi yang berbeda tetap dicatat dan dianalisis secara proporsional sesuai dengan sumber dan konteks penuturannya.

Panduan wawancara dikembangkan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) awal yang melibatkan peneliti, komunitas, dan tokoh setempat. Proses wawancara dilakukan di rumah narasumber untuk menciptakan suasana nyaman dan mendorong narasumber mengingat detail-detail cerita. Wawancara direkam melalui audio dan video untuk memastikan tidak ada detail naratif yang hilang. Teknik ini sangat membantu karena tradisi lisan sering memuat informasi implisit yang hanya muncul melalui percakapan natural.

Selain wawancara, observasi partisipatif dilakukan untuk memahami konteks sosial dan ekologis yang melatarbelakangi penamaan Teluk Leok. Peneliti mengikuti narasumber menelusuri lokasi-lokasi yang dianggap relevan dengan cerita, seperti lekukan sungai, area rawa, atau pemukiman tua. Observasi ini memberikan data visual dan deskriptif tentang bagaimana lingkungan geografis terhubung dengan narasi lisan masyarakat. Teknik partisipatif memungkinkan peneliti menangkap hubungan emosional antara masyarakat dan ruang hidup mereka. Hal ini penting karena tradisi penamaan tempat sering lahir dari pemaknaan terhadap alam.

Dokumentasi audiovisual menjadi komponen penting dalam metodologi ini. Peneliti menggunakan kamera DSLR dan kamera video untuk merekam wawancara, lokasi budaya, dan penjelasan narasumber secara langsung. Dokumentasi visual memberikan representasi autentik tentang narasi Teluk Leok dan memungkinkan pembaca atau penonton memahami tradisi secara lebih imersif. Rekaman audiovisual ini juga akan digunakan untuk penyusunan video dokumenter sebagai salah satu luaran penelitian (Suparman et al., 2018). Metode ini memastikan bahwa tradisi lisan tidak hanya ditranskripsi, tetapi juga diabadikan secara visual.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis dimulai dengan transkripsi verbatim dari hasil wawancara, penyusunan catatan lapangan, dan pengelompokan data berdasarkan tema seperti sejarah, geografi, simbolisme, dan memori kolektif. Peneliti kemudian menginterpretasikan data tersebut untuk menjelaskan makna budaya yang terkandung dalam narasi Teluk Leok. Analisis dilakukan secara siklikal dengan membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi visual untuk memperkuat validitas temuan. Teknik analisis ini sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif sebagaimana disarankan oleh Creswell (2012).

Untuk meningkatkan validitas, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan versi cerita yang disampaikan oleh Ujang S. dan Abdullah. Perbedaan dan kesamaan narasi digunakan untuk merekonstruksi kembali tradisi Teluk Leok secara lebih komprehensif. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi audiovisual. Pendekatan triangulasi memastikan bahwa tradisi ditafsirkan melalui berbagai sudut pandang sehingga mengurangi potensi bias.

Tahap akhir metodologi meliputi digitalisasi dan integrasi hasil dokumentasi ke platform budaya digital seperti *cakabumimelayu.com*. Metadata tradisi disusun untuk memudahkan pencarian berdasarkan tema, lokasi, dan narasumber. Digitalisasi ini bertujuan memperluas akses masyarakat terhadap tradisi Teluk Leok sehingga revitalisasi tidak hanya terjadi di tingkat lokal, tetapi juga di ruang digital. Dengan demikian, model Telusur Kultur tidak hanya berfungsi sebagai metode dokumentasi, tetapi juga strategi penyebaran tradisi lisan melalui teknologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian di Kelurahan Limbungan menunjukkan bahwa tradisi lisan mengenai asal-usul penamaan Teluk Leok masih terpatri dalam memori kolektif masyarakat, meskipun berada dalam kondisi yang rentan akibat minimnya jumlah penutur aktif (*focal point*). Berdasarkan data yang dihimpun melalui wawancara mendalam dengan narasumber kunci, Abdullah (78 tahun), ditemukan bahwa toponimi "Teluk Leok" berakar pada peristiwa historis yang melibatkan aktivitas perdagangan dan konflik di masa lampau. Narasi utama menyebutkan adanya kapal bernama *Akasia* milik warga asing yang membawa muatan strategis berupa minyak avtur dan senjata. Kapal tersebut dikabarkan kandas dan terbakar di sebuah lekukan sungai yang menyerupai teluk di pinggiran Sungai Siak. Secara spesifik, memori kolektif masyarakat mengaitkan nama "Leok" dengan nakhoda kapal tersebut, seorang warga keturunan Jepang yang dikenal dengan nama Kapten Leo.

Fenomena penamaan ini menunjukkan bahwa toponimi bukan sekadar label geografis, melainkan sebuah rekaman peristiwa yang mengintegrasikan unsur manusia, sejarah, dan bentang alam. Sebagaimana dijelaskan oleh Baruadi & Eraku (2023), tradisi penamaan tempat merupakan instrumen krusial dalam rekonstruksi sejarah lokal yang sering tidak tercatat dalam dokumen formal kolonial maupun nasional. Dalam konteks Teluk Leok, perpindahan informasi dari peristiwa faktual (kandasnya kapal) menjadi narasi lisan (toponimi) membuktikan bahwa masyarakat lokal memiliki mekanisme mandiri dalam mengarsipkan sejarah mereka melalui bahasa.



Gambar 1. Dokumentasi Tim Telusur Kultur di Teluk Leok

Pembahasan

Secara fisik dan etimologis, istilah "Leok" dalam dialek lokal masyarakat Melayu Riau merupakan representasi linguistik dari kondisi geomorfologi sungai yang spesifik. Kata ini merujuk pada bentuk fisik sungai yang berkelok, melengkung, atau membentuk sudut lengkung yang tajam (*meleok*). Hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti memperkuat narasi tersebut; wilayah yang diidentifikasi sebagai Teluk Leok memiliki karakteristik bentang alam berupa lekukan sungai yang

cukup lebar dan dalam. Secara hidrologis, lekukan ini menciptakan sebuah anomali arus yang signifikan. Di saat arus utama Sungai Siak mengalir dengan debit dan kecepatan yang relatif tinggi, area di dalam "leok" tersebut justru menghasilkan aliran yang jauh lebih tenang dan stabil. Karakteristik alami inilah yang secara historis menjadikan Teluk Leok sebagai titik labuh (*landing point*) atau tempat perhentian (*shelter*) yang ideal bagi berbagai jenis transportasi air tradisional, mulai dari sampan kayu hingga kapal dagang berukuran menengah.

Dimensi ekologis ini tidak hanya berhenti pada fitur fisik, tetapi bertransformasi menjadi "ruang afeksi" melalui pengalaman hidup masyarakat. Penuturan narasumber Ujang S. memberikan perspektif mendalam mengenai bagaimana ruang ini berfungsi sebagai pusat interaksi sosial lintas generasi. Bagi masyarakat Limbungan, Teluk Leok di masa lalu adalah area publik alami di mana anak-anak menghabiskan waktu untuk bermain di tepian air. Kondisi vegetasi yang rimbun di sekitar lekukan sungai menciptakan suasana teduh yang nyaman, menjadikannya oase sosial di tengah aktivitas sungai yang sibuk. Di sini, hubungan antara manusia dan alam tidak bersifat eksploitatif, melainkan bersifat simbiotik dan emosional. Ruang geografis ini telah dibaca oleh masyarakat sebagai teks budaya yang menyimpan kenangan kolektif dan identitas lokal.

Namun, di balik fungsi sosialnya yang bersifat rekreatif, terdapat sistem pengetahuan lokal yang bersifat protektif. Masyarakat secara turun-temurun mewariskan kearifan ekologis berupa peringatan mengenai keberadaan pusaran air kecil (*vortex*) yang sering muncul secara tidak terduga di area tersebut akibat pertemuan arus. Orang tua di Limbungan menggunakan narasi Teluk Leok untuk menanamkan kewaspadaan kepada generasi muda agar tidak ceroboh saat berada di dekat air. Fenomena ini selaras dengan pemikiran Tohirin & Hartanto (2023) yang menegaskan bahwa tradisi lisan sering menjalankan fungsi praktis sebagai sistem peringatan dini (*early warning system*) yang lahir dari hasil observasi jangka panjang masyarakat terhadap dinamika lingkungannya. Pengetahuan ini merupakan bentuk adaptasi manusia terhadap risiko alam yang dibungkus dalam bentuk cerita atau nasihat lisan.

Dengan demikian, narasi Teluk Leok adalah manifestasi nyata dari kemampuan masyarakat lokal dalam melakukan "pembacaan lanskap" (*landscape reading*). Masyarakat tidak melihat sungai sebagai objek mati, melainkan sebagai entitas dinamis yang harus dipahami karakternya. Mereka menerjemahkan fenomena hidrologi dan geomorfologi ke dalam norma sosial, aturan keselamatan, dan penanda ruang. Proses intelektual masyarakat tradisional ini menunjukkan bahwa toponimi bukan sekadar pemberian nama tanpa makna, melainkan sebuah kodifikasi pengetahuan ekologis yang sangat berharga. Hilangnya tradisi lisan ini tidak hanya berarti hilangnya sebuah cerita, tetapi juga hilangnya data mengenai perilaku alam dan kearifan lingkungan yang telah teruji oleh waktu. Oleh karena itu, memahami Teluk Leok sebagai teks budaya berarti mengakui adanya kecerdasan spasial masyarakat Melayu dalam menyelaraskan kehidupan sosial dengan karakteristik alam sekitarnya.

Penelitian ini berhasil mengungkap adanya pluralitas narasi yang signifikan mengenai asal-usul penamaan Teluk Leok di Kelurahan Limbungan. Fenomena ini menunjukkan bahwa sebuah toponimi tidak selalu lahir dari satu peristiwa tunggal yang bersifat linier, melainkan hasil dari persilangan berbagai memori kolektif yang berkembang di tengah masyarakat. Temuan lapangan mengidentifikasi setidaknya tiga arus utama narasi yang berbeda namun saling berkelindan. Versi pertama, yang paling populer di kalangan narasumber lanjut usia seperti Abdullah, bersifat historis-anekdot dengan mengaitkan nama tersebut pada sosok personal, yakni Kapten Leo. Dalam narasi ini, Teluk Leok adalah monumen lisan untuk mengenang peristiwa kandasnya kapal *Akasia* yang dinakhodai oleh warga keturunan Jepang. Kehadiran sosok Kapten Leo dalam ingatan kolektif memberikan dimensi "tokoh" yang memudahkan masyarakat dalam mengingat peristiwa traumatis atau penting seperti kebakaran kapal di masa lalu.

Versi kedua cenderung bersifat deskriptif-linguistik, sebagian masyarakat meyakini bahwa nama tersebut murni berasal dari kosakata bahasa Melayu lokal. Dalam konteks ini, "leok" atau "meleok" merujuk secara harfiah pada bentuk geometris sungai yang melengkung atau berkelok. Narasi ini menegaskan bahwa penamaan tersebut bersifat fungsional-geografis, sebuah cara bagi nenek moyang masyarakat Limbungan untuk memberi label pada anomali fisik di sepanjang aliran Sungai Siak. Sementara itu, muncul versi ketiga yang lebih menekankan pada aspek fungsional-praktis, di mana istilah "meleok" dipahami sebagai kata kerja yang menggambarkan aktivitas para nelayan atau pendayung sampan. Bagi kelompok ini, Teluk Leok adalah tempat untuk "meleok" atau menepi sejenak

guna beristirahat, berindung dari arus kencang, atau sekadar menunggu waktu yang tepat sebelum melanjutkan perjalanan ke arah hulu atau hilir.

Perbedaan berbagai versi narasi ini tidak seharusnya dipandang sebagai kontradiksi yang melemahkan validitas sejarah lokal. Dalam perspektif antropologi budaya dan studi tradisi lisan, keberadaan variasi naratif justru merupakan indikator paling kuat bahwa sebuah tradisi masih "hidup" (*living tradition*) dan memiliki relevansi fungsional bagi pemiliknya. Jika sebuah tradisi lisan hanya memiliki satu versi yang kaku, hal itu sering menandakan bahwa tradisi tersebut telah membeku dan kehilangan daya adaptasinya terhadap perubahan zaman. Sebaliknya, dinamika pada narasi Teluk Leok menunjukkan adanya proses negosiasi makna yang berkelanjutan di dalam masyarakat. Sebagaimana ditekankan oleh Gaol et al. (2022), tradisi penamaan tempat atau toponimi merupakan bukti nyata dari cara masyarakat mengasimilasi pengalaman kolektif mereka ke dalam narasi yang dinamis. Setiap versi cerita mencerminkan sudut pandang kelompok yang berbeda—baik itu perspektif sejarah, lingkungan, maupun ekonomi—yang semuanya berkontribusi pada pembentukan identitas ruang di Limbungan.

Lebih jauh lagi, keragaman ini memposisikan Teluk Leok sebagai sebuah *contested space* atau ruang yang diperebutkan maknanya secara simbolis. Namun, perebutan makna di sini tidak bersifat konfliktual, melainkan bersifat pengayaan. Makna Teluk Leok terus diproduksi dan direproduksi ulang oleh berbagai lapisan masyarakat, mulai dari generasi tua yang memegang teguh memori sejarah, hingga generasi yang lebih muda yang mungkin lebih melihat aspek fungsional lingkungannya. Proses produksi makna yang jamak ini justru memperkuat status Teluk Leok sebagai warisan budaya takbenda yang resilien. Ketangguhan sebuah tradisi lisan terletak pada kemampuannya untuk menampung berbagai kepentingan dan interpretasi tanpa kehilangan inti dari apa yang diceritakan.

Keberagaman narasi ini juga mencerminkan sifat dasar tradisi lisan yang bersifat cair (*fluid*). Setiap narasumber, secara sadar ataupun tidak, melakukan improvisasi atau penekanan pada bagian tertentu dari cerita berdasarkan kedekatan personal atau latar belakang hidup mereka. Bagi seorang nelayan, aspek "meleok" sebagai tempat beristirahat mungkin lebih dominan, sementara bagi mereka yang memiliki ketertarikan pada sejarah kolonial dan perang, sosok Kapten Leo menjadi pusat dari cerita tersebut. Hal ini membuktikan bahwa tradisi lisan di Limbungan bukan sekadar kumpulan fakta mati, melainkan sebuah organisme budaya yang terus bernapas melalui penuturan-penuturan yang beragam. Dengan mendokumentasikan semua versi ini tanpa melakukan eliminasi, penelitian ini telah mengamankan spektrum interpretasi budaya yang utuh. Keragaman versi ini adalah kekayaan intelektual lokal yang membuktikan bahwa masyarakat Limbungan adalah subjek aktif dalam menafsirkan ruang hidup mereka, bukan sekadar penerima pasif dari sejarah arus utama.

Eksistensi narasi Teluk Leok pada hakikatnya melampaui batasan sebagai sekadar cerita rakyat atau dongeng pengantar tidur. Dalam struktur kehidupan masyarakat Melayu di Kelurahan Limbungan, Teluk Leok menjalankan fungsi krusial sebagai penanda ruang (*spatial marker*) yang memiliki signifikansi sosial dan praktis yang sangat tinggi. Sebelum intervensi teknologi pemetaan modern berbasis satelit dan sistem *Global Positioning System* (GPS) mendominasi cara manusia berinteraksi dengan wilayahnya, nama-nama lokal yang lahir dari tradisi lisan menjadi rujukan utama dalam proses navigasi dan orientasi ruang sehari-hari. Penamaan ini tidak lahir dari otoritas administratif yang kaku, melainkan tumbuh secara organik dari interaksi intensif antara manusia dengan lingkungan sungainya.

Wibowo (2022) mengidentifikasi fenomena ini sebagai "sistem navigasi budaya." Dalam konsep tersebut, pengetahuan lisan berperan sebagai instrumen yang membantu individu memetakan dunianya secara mental (*mental mapping*). Bagi para nelayan, pedagang sungai, dan penduduk tepian Sungai Siak di masa lampau, penyebutan "Teluk Leok" sudah cukup untuk memberikan gambaran presisi mengenai jarak, kondisi arus, dan posisi geografis tanpa memerlukan koordinat angka. Navigasi budaya ini memungkinkan masyarakat untuk bergerak di dalam ruang geografis mereka dengan penuh percaya diri karena setiap lekukan sungai, termasuk Teluk Leok, telah memiliki "nama" yang mengandung informasi tentang karakter alam tersebut. Ruang dalam konteks ini bukan sekadar hamparan tanah atau air yang kosong, melainkan sebuah teks yang penuh dengan informasi navigatif yang diwariskan melalui penuturan dari mulut ke mulut.

Lebih jauh lagi, signifikansi sosial dari Teluk Leok terletak pada perannya sebagai titik temu (*meeting point*) memori kolektif. Ketika seseorang menyebut nama Teluk Leok dalam sebuah percakapan, hal itu secara otomatis memicu serangkaian asosiasi sejarah dan nilai-nilai lokal yang disepakati bersama. Fungsi ini menciptakan apa yang disebut sebagai kohesi spasial, di mana masyarakat merasa memiliki identitas yang sama karena mereka mendiami dan memahami ruang hidup

mereka melalui kacamata budaya yang serupa. Teluk Leok menjadi sebuah "simpul" dalam jaring-jaring sosial masyarakat Limbungan; ia adalah tempat berlabuh, tempat bermain, sekaligus tempat di mana hukum alam dan sejarah lokal bertemu.

Namun, penelitian ini juga menangkap adanya gejala alienasi budaya yang cukup mengkhawatirkan pada kelompok generasi muda. Arus modernisasi yang masif, ditambah dengan perubahan tata guna lahan di kawasan pinggiran sungai, telah menyebabkan fungsi tradisional Teluk Leok sebagai titik orientasi mulai tererosi. Pembangunan infrastruktur darat dan formalisasi penamaan wilayah melalui nama-nama jalan administratif (seperti nama pahlawan atau angka) telah menggeser dominasi toponimi tradisional. Generasi muda saat ini cenderung lebih akrab dengan nama jalan atau koordinat digital pada aplikasi peta di ponsel pintar mereka dibandingkan dengan nama-nama tempat yang berakar pada sejarah lisan nenek moyang mereka. Fenomena ini menciptakan jarak psikologis antara subjek (manusia) dengan objek (lingkungan), saat lingkungan tidak lagi dipahami melalui nilai kesejarahannya, melainkan hanya sebagai lintasan administratif yang fungsional.

Jika tradisi ini tidak segera direvitalisasi melalui langkah dokumentasi yang sistematis, masyarakat Limbungan berisiko kehilangan hal yang disebut sebagai "kompas budaya." Kehilangan kompas ini memiliki implikasi sosiologis; individu akan kehilangan kemampuan untuk memaknai ruang hidup mereka secara emosional. Hubungan antara penduduk dan tanah kelahirannya akan terputus karena memori yang mengikat mereka pada lanskap tersebut telah lenyap. Tanpa adanya narasi yang menghidupkan sebuah tempat, maka Teluk Leok hanya akan menjadi sebuah lekukan sungai biasa tanpa jiwa. Oleh karena itu, revitalisasi tradisi lisan ini bukan hanya upaya untuk menyelamatkan sebuah cerita lama, melainkan sebuah tindakan untuk menyambung kembali mata rantai identitas lokal yang mulai rapuh. Revitalisasi berfungsi mengembalikan "jiwa" pada ruang geografis, memastikan bahwa nama Teluk Leok tetap bergema sebagai identitas kolektif masyarakat Melayu di tengah deras arus urbanisasi. Pelestarian navigasi budaya ini menjadi benteng terakhir agar kearifan lokal tidak tenggelam oleh standarisasi ruang modern yang sering mengabaikan nilai-nilai historis-lokal.

Kegagalan dalam upaya pelestarian warisan budaya takbenda selama ini sering berakar pada metodologi dokumentasi yang bersifat statis, linear, dan satu arah. Pendekatan konvensional cenderung memposisikan narasumber hanya sebagai objek penelitian yang "diambil" datanya untuk kemudian dibekukan dalam bentuk laporan tertulis atau arsip berdebu yang jarang diakses kembali oleh masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Menyadari keterbatasan ini, penelitian mengenai asal-usul Teluk Leok mengimplementasikan model Telusur Kultur. Model ini merupakan sebuah pendekatan inovatif dan partisipatif yang mengintegrasikan teknik etnografi klasik—seperti observasi partisipan dan wawancara mendalam—dengan pemanfaatan teknologi dokumentasi digital mutakhir. Telusur Kultur tidak hanya bertujuan untuk mencatat narasi, tetapi juga untuk melakukan proses "aktivasi budaya" di mana peneliti dan masyarakat duduk dalam posisi yang setara sebagai mitra dialog untuk merekonstruksi kembali serpihan-serpihan memori kolektif yang mulai terserak.

Dalam operasionalisasinya, model Telusur Kultur memberikan ruang bagi narasumber untuk menjadi subjek aktif yang menentukan konteks dan makna dari cerita yang mereka sampaikan. Hal ini sangat krusial karena narasi Teluk Leok bukanlah sebuah naskah yang baku, melainkan sebuah entitas lisan yang sangat dipengaruhi oleh persepsi narasumber terhadap ruang hidupnya. Dengan posisi setara ini, peneliti dapat menggali detail-detail emosional dan situasional yang sering luput dalam dokumentasi formal. Pendekatan ini menciptakan sebuah ruang dialektika yang memungkinkan proses revitalisasi dimulai sejak interaksi pertama dilakukan. Masyarakat kembali merasa bahwa pengetahuan mereka memiliki nilai ilmiah dan identitas yang diakui, sehingga memicu kembali semangat untuk mewariskan narasi tersebut kepada generasi berikutnya.

Salah satu pilar utama dalam model revitalisasi ini adalah penggunaan dokumentasi audiovisual sebagai instrumen utama diseminasi. Di era kontemporer, format teks naratif semata sering gagal menarik perhatian generasi *digital native* yang memiliki pola konsumsi informasi berbasis visual dan interaktif. Rekaman wawancara yang menangkap ekspresi, intonasi, dan emosi narasumber, yang kemudian disandingkan dengan visualisasi lokasi geografis Teluk Leok saat ini, memberikan konteks yang jauh lebih nyata dan hidup. Sebagaimana dinyatakan oleh Suparman et al. (2018), dokumentasi visual merupakan sarana paling efektif dalam revitalisasi tradisi saat ini karena kemampuannya menyajikan realitas budaya secara imersif. Melalui audio dan visual, audiens tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi seolah diajak untuk hadir secara virtual di tepian Sungai Siak, merasakan atmosfer tempat di mana Kapten Leo atau para nelayan "meleok" di masa lampau.

Lebih jauh lagi, pemanfaatan teknologi digital memungkinkan tradisi lisan Teluk Leok untuk bertransformasi dari memori lokal yang eksklusif menjadi pengetahuan global yang inklusif. Dengan mengunggah hasil dokumentasi tersebut ke platform digital strategis seperti *cakapbumimelayu.com*, hambatan geografis dan jarak antargenerasi dapat dijumpai secara efektif. Digitalisasi ini bukan sekadar memindahkan data dari otak manusia ke peladen komputer, melainkan upaya untuk menyisipkan identitas lokal ke dalam arus besar informasi dunia. Aryaseta et al. (2023); Piliang & Suryani (2025); Pranatawijaya (2014) menegaskan bahwa integrasi data budaya ke dalam ruang siber merupakan langkah krusial dalam domain *Digital Humanities*. Langkah ini memungkinkan warisan lokal seperti Teluk Leok diakses oleh para peneliti, pelajar, wisatawan, hingga diaspora Melayu di seluruh dunia tanpa kehilangan esensi lokalitasnya.

Keberadaan arsip digital ini juga memberikan jaminan terhadap "usia" tradisi. Memori manusia bersifat fana dan rentan terhadap distorsi atau kehilangan total akibat faktor biologis (usia penutur). Teknologi digital berperan sebagai "perpanjangan memori" yang memastikan bahwa meski penutur asli telah tiada, narasi mereka tetap tersimpan dalam format yang dapat diproduksi ulang secara terus-menerus. Narasi yang telah terdokumentasi dapat dikembangkan menjadi film pendek dokumenter, materi konten media sosial, hingga aplikasi pendidikan berbasis lokasi. Dengan demikian, revitalisasi berbasis teknologi ini berhasil mengubah posisi tradisi lisan dari sekadar sisa-sisa masa lalu menjadi aset budaya kontemporer yang dinamis, relevan, dan memiliki daya tahan tinggi di tengah terjerangan gelombang modernisasi. Model ini pada akhirnya membuktikan bahwa teknologi tidak harus selalu menjadi ancaman bagi tradisi; sebaliknya, teknologi dapat menjadi instrumen penyelamat yang menghidupkan kembali "roh" kebudayaan di ruang digital.

Analisis terhadap hasil revitalisasi tradisi lisan Teluk Leok tidak hanya berhenti pada aspek pelestarian identitas, tetapi juga membuka cakrawala baru mengenai potensi ekonomi kreatif yang dapat dikembangkan oleh masyarakat Kelurahan Limbung. Dalam paradigma industri pariwisata modern, nilai jual sebuah destinasi telah mengalami pergeseran fundamental. Daya tarik suatu lokasi tidak lagi semata-mata bergantung pada keindahan fisik atau kemegahan infrastruktur, melainkan pada kekuatan narasi atau *storytelling* yang melatarbelakanginya. Wisatawan kontemporer, terutama dari kalangan milenial dan Gen-Z, cenderung mencari pengalaman yang autentik dan bermakna (*meaningful experience*). Narasi mengenai kapal karam *Akasia*, sosok misterius Kapten Leo, hingga fenomena hidrologi pusaran air di Sungai Siak, merupakan modal budaya yang sangat kuat untuk dikonversi menjadi paket wisata sejarah dan budaya yang edukatif.

Potensi ini sangat relevan dengan letak geografis Kelurahan Limbung yang berada di koridor Sungai Siak—sebuah jalur air historis yang telah lama menjadi urat nadi perdagangan dan peradaban di Pekanbaru. Dengan memanfaatkan narasi Teluk Leok sebagai atraksi utama, kawasan ini dapat dipromosikan sebagai destinasi wisata minat khusus. Misalnya, pengembangan rute wisata sungai yang menghubungkan titik-titik sejarah di sepanjang Sungai Siak dapat menyertakan Teluk Leok sebagai pemberhentian interpretatif. Di lokasi ini, pemandu wisata tidak hanya menunjukkan sebuah lekukan sungai, tetapi menghidupkan kembali suasana masa lalu melalui cerita-cerita yang telah terdokumentasi. Hal ini menciptakan nilai tambah ekonomi melalui jasa pemanduan, penyewaan transportasi air lokal, hingga penjualan produk kerajinan atau kuliner khas Melayu yang dikemas dengan *branding* cerita Teluk Leok.

Lebih jauh lagi, integrasi tradisi lisan ke dalam sektor pariwisata harus berjalan selaras dengan sektor pendidikan melalui penyusunan kurikulum muatan lokal. Ketika narasi Teluk Leok diajarkan di sekolah-sekolah di Pekanbaru, hal tersebut secara otomatis menciptakan ekosistem pelestarian yang berkelanjutan. Pendidikan berbasis budaya lokal akan melahirkan generasi yang menghargai sejarahnya, yang pada gilirannya akan menjadi duta wisata bagi daerahnya sendiri. Upaya ini secara radikal mengubah posisi tradisi lisan dari sekadar "fosil masa lalu" atau komoditas ingatan yang statis menjadi aset aktif yang memberikan manfaat ganda: secara ekonomi melalui pariwisata, dan secara intelektual melalui edukasi. Model pembangunan seperti ini memastikan bahwa tradisi tidak akan mati karena ia memiliki fungsi praktis dalam kehidupan ekonomi masyarakat modern.

Namun, transformasi modal budaya menjadi modal ekonomi ini memerlukan kerangka kerja kolaboratif yang solid. Sinergi antara pemerintah daerah, akademisi, dan komunitas lokal menjadi prasyarat mutlak atau *conditio sine qua non*. Pemerintah daerah berperan dalam penyediaan regulasi dan infrastruktur pendukung, akademisi berperan dalam menjaga akurasi data dan metodologi pengembangan, sementara komunitas lokal—sebagai pemilik sah tradisi tersebut—harus menjadi aktor

utama dalam pengelolaannya. Keterlibatan aktif masyarakat Limbungan dalam setiap rantai nilai pariwisata budaya bertujuan untuk mencegah terjadinya komodifikasi berlebihan yang dapat mengikis nilai-nilai sakral atau autentisitas tradisi tersebut. Pariwisata yang dikembangkan harus berbasis komunitas (*Community Based Tourism*), sehingga keuntungan ekonomi yang dihasilkan kembali lagi untuk kesejahteraan warga dan pendanaan kegiatan pelestarian budaya secara mandiri.

Selain itu, pengembangan potensi ekonomi kreatif ini dapat diperluas ke sektor media dan hiburan. Dokumentasi yang dihasilkan dari model Telusur Kultur dapat diolah kembali menjadi konten digital yang bernilai komersial, seperti film dokumenter pendek, *podcast* sejarah, atau aplikasi *augmented reality* (AR) yang memungkinkan pengunjung melihat visualisasi kapal *Akasia* di lokasi Teluk Leok melalui ponsel mereka. Inovasi teknologi semacam ini tidak hanya meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga memperkuat literasi budaya di ruang digital. Dengan demikian, Teluk Leok tidak lagi dipandang sebagai sebuah kawasan pinggiran sungai yang sunyi, melainkan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi kreatif yang berakar kuat pada kearifan lokal. Penutup dari analisis ini menegaskan bahwa revitalisasi tradisi lisan adalah investasi kebudayaan yang jika dikelola dengan pendekatan ekonomi yang tepat, akan mampu menghidupkan kembali kejayaan sejarah lokal sekaligus menyejahterakan masyarakat di masa depan. Pengembangan pariwisata berbasis narasi ini menjadi bukti bahwa antara tradisi dan modernitas, serta antara budaya dan ekonomi, dapat terjalin hubungan yang saling menguatkan.

Secara komprehensif, revitalisasi tradisi lisan Teluk Leok memerlukan dukungan lintas sektoral. Model Telusur Kultur telah membuktikan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam proses dokumentasi dapat membangkitkan kembali rasa memiliki (*sense of belonging*) yang sempat memudar. Tantangan berupa distorsi memori dan modernisasi wilayah urban dapat dimitigasi dengan penggunaan teknologi digital dan penguatan literasi budaya di tingkat sekolah. Penamaan Teluk Leok adalah simbol ketangguhan budaya Melayu di Pekanbaru dalam mengelola memori dan lingkungan. Dengan dokumentasi yang sistematis dan diseminasi yang luas, tradisi ini tidak hanya akan bertahan sebagai cerita di kalangan orang tua, tetapi akan terus mengalir menjadi inspirasi bagi identitas masa depan masyarakat Limbungan.

SIMPULAN

Revitalisasi tradisi lisan asal-usul penamaan Teluk Leok melalui model Telusur Kultur merupakan langkah strategis untuk menyelamatkan memori kolektif masyarakat Limbungan dari kepunahan. Melalui kolaborasi partisipatif antara akademisi dan tokoh masyarakat, narasi sejarah ini berhasil didokumentasikan dalam format audiovisual dan digital, sehingga nilai-nilai historis serta ekologisnya tetap relevan bagi generasi muda. Dokumentasi ini tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga memastikan bahwa warisan tradisi tersebut terlindungi dari arus modernisasi melalui pengarsipan yang sistematis.

Di sisi lain, upaya ini membuktikan bahwa revitalisasi tradisi lisan memiliki manfaat praktis jika dikelola dengan serius, seperti menjadi bahan ajar di sekolah atau daya tarik wisata sejarah di Pekanbaru. Keberhasilan ini sangat bergantung pada kolaborasi antara akademisi, warga, dan pemerintah agar pelestarian tidak berhenti sebagai dokumen saja, tetapi terus hidup dalam kegiatan sosial. Pada akhirnya, revitalisasi ini memperkuat rasa bangga masyarakat terhadap asal-usul mereka sekaligus menjadi model nyata bagi pelestarian budaya berbasis komunitas di wilayah lain.

Agar pelestarian ini tidak berhenti sebagai dokumen sejarah saja, diperlukan tiga pilar tindak lanjut nyata: (1) Rencana Aksi Komunitas: Tokoh masyarakat dan pemuda Limbungan perlu membentuk *Komunitas Penggerak Budaya Teluk Leok* untuk menyelenggarakan festival budaya tahunan, pertunjukan seni tutur berkala, dan pelatihan pemandu wisata sejarah bagi pemuda setempat; (2) Kebijakan Pemerintah Daerah: Dinas Pendidikan dan Dinas Kebudayaan Kota Pekanbaru perlu mengintegrasikan narasi Teluk Leok ke dalam kurikulum Muatan Lokal (Mulok) di sekolah dasar/menengah, serta meresmikan kawasan tersebut sebagai situs warisan budaya lokal berbasis komunitas; (3) Evaluasi Berkala: Akademisi bersama perwakilan warga menjadwalkan evaluasi setiap enam bulan untuk mengukur efektivitas penggunaan materi digital di sekolah, memantau dampak ekonomi dari kunjungan wisata, serta memperbarui arsip digital sesuai perkembangan wilayah. Melalui langkah konkret ini, revitalisasi Teluk Leok akan terus hidup dalam kegiatan sosial, memperkuat rasa bangga masyarakat, dan menjadi model nyata bagi pelestarian budaya di wilayah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. R., Natasia, R., & Haliq, A. (2025). Revitalisasi Tradisi Lisan Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal di Era Modern. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 211–230.
- Ahdiati, T., & Kusumanegara, S. (2020). Kearifan Lokal dan Pengembangan Identitas untuk Promosi Wisata Budaya di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(1), 25–34.
- Alfarabi. (2019). Simbol Eksistensi Identitas Etnik Melayu Riau di Pekanbaru. *Kaganga*, 3(1), 67–77.
- Aranditio, S. (2023). *Kepunahan*. *kompas.id*.
<https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/10/26/eksistensi-tradisi-lisan-bertahan-dari-kepunahan>
- Aryaseta, B., Wahyuni, & Nirawati, L. (2023). Pemetaan Atraksi Wisata dengan Menggunakan SIG di Desa Wisata Durensari Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(2), 1648–1659.
- Azahari, A., Arrafi, S. S., Damiasih, & Wisnumurti, A. (2021). An Information System Landscape of Indonesia Tourism Destination. *IJISTECH (International Journal of Information System & Technology)*, 4(2), 591. <https://doi.org/10.30645/ijistech.v4i2.100>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluting Quantitative and Qualitive Research 4th Edition*. Pearson.
- Gaol, A. T. B. B. L., Sibarani, R., & Sinulingga, J. (2022). Rekonstruksi Cerita Rakyat Geosite Geopark Toba Humbang Hasundutan Tapanuli Utara: Kajian Tradisi Lisan. *Jurnal Basataka*, 5(2), 220–230. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/basataka.v5i2.183>
- Hardjati, S., & Rusdiana, E. (2019). Pengembangan Destinasi Wisata Mangrove Wonorejo di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. *Public Administration Journal of Research*, 1(1), 74–85. <https://doi.org/10.33005/paj.v1i1.10>
- Herbert, D. (2001). Literary Places, Tourism and the Heritage Experience. *Pergamon: Annals of Tourism Research*, 28(2), 101–122. <https://doi.org/10.4324/9781315239248-14>
- Indriani, N., Nala, I. W. L., Uhai, S., Adha, A. A., & Sinaga, F. (2022). Warisan Budaya Tradisi Lisan di Era Modernisasi Sebagai Potensi Wisata di Desa Kedang Ipil Kabupaten Kutai Kartanegara. *Sebatik*, 26(2), 866–872. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i2.2010>
- Kirom, N. R. (2016). Faktor-Faktor Penentu Daya Tarik Wisata Budaya dan Pengaruhnya terhadap Kepuasan Pelanggan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(3), 536–546.
- Piliang, W. S. H., & Suryani, D. (2025). *SIG Potensi Wisata Riau dan Kepulauan Riau Berdasarkan Puisi-Puisi dalam Portal Web Riausastra.Com*.
- Pranatawijaya, V. H. (2014). Penerapan Google Maps Api pada Sistem Informasi Geografis (SIG) Tempat Wisata dan Rekreasi Kota Palangkaraya Berbasis Web. *Teknologi Informasi*, 8(1), 53–58.
- Saidiman, & Sumiyadi. (2018). Character Education Based on Oral Literature and its Use as an Alternative of Literature Materials at School. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 297(Icille 2018), 361–364.
- Sari, I. A. L., Putra, I. N. D., Purnawan, N. L. R., & Suardiana, I. W. (2022). Storynomics Bali Aga: Pemanfaatan Cerita Rakyat untuk Promosi Desa Wisata Sidetapa, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8(2), 721–740. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2022.v08.i02.p18>
- Simatupang, C., Purba, A. S., & Siringo-Ringo, E. G. (2024). Analisis Peran Tradisi Lisan dalam Melestarikan Warisan Budaya Indonesia. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(4), 681–685.
- Suardiana, I. W. (2014). Pendokumentasian Tradisi Lisan Bali: Tantangan dan Harapan. *Pertemuan Tahunan dan Seminar Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah*.
- Suparman, Madeamin, S., & Beta, P. (2018). Dokumetasi Tradisi Lisan Tana Luwu Melalui Film Dokumenter. *Kongres Bahasa Indonesia*.
- Syukri, M. (2012). Naskah-Naskah Tradisi Lisan Riau Upaya Penyelamatan Aset Budaya Melayu. *Jurnal Sosial Budaya*, 9(2), 158–171. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/sb.v9i2.38>
- Tohirin, & Hartanto, D. (2023). *Ragam Kearifan Lokal Budaya dan Tradisi Lisan*. Cahaya Firdaus.
- Wibowo, B. A. (2022). Eksistensi Tradisi Lisan sebagai Sumber Sejarah Lokal. *Journal of Sciences & Humanities "Estoria"*, 3(1), 383–397.